

PELATIHAN MANASIK HAJI SEBAGAI STRATEGI DAKWAH EDUKATIF BAGI SISWA SD EL-YAMIEN SEMANDING TUBAN

Siti Kris Fitriana Wahyu Lestari¹, Mohammad Abdul Jabbar²

Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, Indonesia

sitikrisfitriyanawahyulestari@gmail.com

Diserahkan tanggal 28 Juli 2025 | Diterima tanggal 28 Juli 2025 | Diterbitkan tanggal 30 September 2025

Abstract:

This study aims to explore and analyze the implementation of Hajj simulation training as an educational da'wah strategy within the context of Islamic primary education at El-Yamien Elementary School, Semanding, Tuban. The research employs the Participatory Action Research (PAR) approach, which emphasizes active and collaborative participation from all educational stakeholders, including students, teachers, and school administrators, in planning, executing, evaluating, and reflecting upon the training activities. The study was conducted in three cycles, each comprising the stages of planning, action, observation, and reflection. Data were collected through direct observation, in-depth interviews, and documentation of the training sessions. The findings indicate that the Hajj training significantly enhanced students' cognitive understanding of the rituals and procedural aspects of the Hajj pilgrimage. Furthermore, the training fostered the development of students' religious character through the internalization of Islamic values such as discipline, social awareness, responsibility, and spirituality. The educational da'wah strategy utilizing experiential learning methods proved to be effective in creating a contextual, meaningful, and transformative learning environment. Consequently, Hajj simulation training can serve as a practical and relevant model of da'wah-oriented education applicable within Islamic studies at the primary school level.

Keywords: Hajj Simulation Training, Educational Da'wah, Religious Character, Elementary Students

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis pelaksanaan pelatihan manasik haji sebagai strategi dakwah edukatif dalam konteks pendidikan dasar Islam di SD El-Yamien Semanding Tuban. Metode yang digunakan adalah Participatory Action Research (PAR), yang menekankan pada keterlibatan aktif dan kolaboratif seluruh elemen pendidikan, termasuk siswa, guru, dan pihak sekolah, dalam merancang, melaksanakan, mengevaluasi, dan merefleksikan kegiatan pelatihan. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus yang masing-masing terdiri atas tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelatihan manasik haji secara signifikan meningkatkan pemahaman kognitif siswa terkait rukun dan tata cara ibadah haji. Lebih jauh, kegiatan ini berkontribusi pada pembentukan karakter religius siswa melalui internalisasi nilai-nilai keislaman seperti kedisiplinan, kepedulian sosial, tanggung jawab, dan spiritualitas. Strategi dakwah edukatif melalui pendekatan praktik langsung (experiential learning) terbukti efektif dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kontekstual, bermakna, dan transformatif. Dengan demikian, pelatihan manasik haji dapat dijadikan sebagai model pendidikan dakwah yang aplikatif dan relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran agama Islam di jenjang sekolah dasar.

Kata Kunci: Pelatihan Manasik Haji, Dakwah Edukatif, Karakter Religius

Copyright © 2025, Author

This is an open-access article under the [CC BY-NC-SA 4.0](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam merupakan aspek penting dalam membentuk kepribadian dan karakter peserta didik. Pada jenjang pendidikan dasar, internalisasi nilai-nilai keislaman harus dilakukan secara terstruktur, sistematis, dan menyentuh aspek kognitif, afektif, serta psikomotorik siswa. Salah satu materi penting dalam Pendidikan Agama Islam adalah ibadah haji. Sebagai rukun Islam kelima, haji tidak hanya memiliki dimensi ritual, tetapi juga memuat nilai spiritual yang mendalam seperti kepasrahan, kesabaran, kebersamaan, dan kepatuhan kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pengenalan ibadah haji sejak dini merupakan langkah strategis dalam kerangka pendidikan Islam.

Salah satu metode yang efektif untuk mengenalkan ibadah haji kepada siswa adalah melalui pelatihan manasik haji. Kegiatan ini menghadirkan simulasi langsung dari prosesi ibadah haji, sehingga siswa tidak hanya memahami secara kognitif, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai keagamaan secara afektif dan psikomotorik. Dengan pendekatan praktik dan pengalaman langsung (*experiential learning*), pelatihan manasik haji mampu membentuk pengalaman spiritual yang berkesan dan mendalam bagi anak-anak, sekaligus menjadi sarana dakwah edukatif yang efektif (Asnawi, 2021). Melalui kegiatan ini, siswa diajak melakukan prosesi simbolis seperti *thawaf*, *sa'i*, wukuf di Arafah, hingga melempar *jumrah*, dengan cara yang disesuaikan dengan usia mereka. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih kontekstual, partisipatif, dan transformatif (Alwi, 2019).

Dakwah edukatif merupakan salah satu strategi dakwah yang dilakukan melalui jalur pendidikan. Metode ini menekankan pendekatan yang ramah, sistematis, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. Dalam konteks siswa sekolah dasar, pendekatan berbasis praktik, visual, dan menyenangkan jauh lebih efektif dibandingkan metode ceramah atau hafalan semata. Pelatihan manasik haji menjadi model ideal yang mampu memadukan dimensi pendidikan dengan dakwah dalam satu kegiatan yang holistik (Hasanah, 2022).

Namun, meskipun praktik pelatihan manasik haji di sekolah dasar semakin sering dilakukan, kajian akademik mengenai kegiatan ini dalam perspektif dakwah edukatif masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya menekankan pada aspek teknis pelaksanaan atau manfaat religiusnya secara umum, sementara dimensi dakwah edukatif, yakni bagaimana pelatihan manasik haji menjadi media dakwah yang efektif di jalur pendidikan formal, belum banyak diteliti secara mendalam. Padahal, di era digitalisasi saat ini, generasi anak-anak yang tergolong *digital native* lebih responsif terhadap metode pembelajaran berbasis pengalaman dan visualisasi dibandingkan dengan metode instruksional tradisional (Nasution, 2022). Kekosongan kajian inilah yang menegaskan pentingnya penelitian ini dilakukan.

Pelaksanaan pelatihan manasik haji di SD El-Yamien Semanding Tuban merupakan contoh konkret penerapan dakwah edukatif melalui pendidikan formal. Sekolah ini secara konsisten menyelenggarakan pelatihan manasik haji setiap tahun ajaran untuk membekali siswa dengan pengetahuan teknis sekaligus menanamkan nilai-nilai Islami. Guru berperan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator dakwah dan pendidik spiritual yang membimbing siswa secara emosional dan spiritual. Dengan demikian, kegiatan ini relevan tidak hanya dengan tujuan pendidikan Islam, tetapi juga dengan penguatan moderasi beragama di sekolah sebagaimana ditekankan dalam kebijakan Kementerian Agama RI (2020).

Dalam perspektif manajemen dakwah, kegiatan pelatihan manasik haji di sekolah dasar dapat dikategorikan sebagai dakwah institusional melalui jalur pendidikan formal. Hal ini memperlihatkan bahwa lembaga pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam menyampaikan pesan dakwah kepada komunitas pelajar sejak dini (Rohman, 2018). Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kosong kajian akademik tentang manasik haji di tingkat pendidikan dasar, khususnya dalam perspektif dakwah edukatif, sehingga dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis bagi pengembangan strategi dakwah Islam berbasis pendidikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan model *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam praktik pelatihan manasik haji di SD El-Yamien Semanding Tuban, tetapi juga untuk melibatkan seluruh pihak yang terkait, guru, siswa, orang tua, dan pihak sekolah, dalam merencanakan, melaksanakan, hingga merefleksikan kegiatan. Dengan demikian, penelitian ini bersifat deskriptif sekaligus transformatif, di mana proses pembelajaran dan pengalaman yang dialami peserta dapat dipahami secara kontekstual, natural, dan menyeluruh (Sugiyono, 2019; Kemmis & McTaggart, 1988).

Penelitian dilaksanakan di SD El-Yamien Semanding Tuban, sebuah sekolah dasar yang secara rutin menyelenggarakan pelatihan manasik haji sebagai bagian dari kegiatan Pendidikan Agama Islam. Subjek penelitian meliputi siswa kelas IV sampai VI sebagai peserta utama, guru Pendidikan Agama Islam yang bertindak sebagai fasilitator sekaligus da'i, serta pihak sekolah dan orang tua siswa yang mendukung terselenggaranya kegiatan. Keterlibatan multi pihak ini memungkinkan penelitian berjalan sesuai dengan prinsip PAR, yaitu kolaboratif, reflektif, dan membangun kepemilikan bersama terhadap program.

Tahapan penelitian dimulai dengan identifikasi masalah dan kebutuhan melalui observasi awal, wawancara dengan guru dan orang tua, serta forum diskusi kelompok (Focus Group Discussion). Tahap ini bertujuan untuk merumuskan kebutuhan siswa dalam memahami ibadah haji secara kontekstual dan menyenangkan. Selanjutnya dilakukan perencanaan aksi, di mana tim peneliti bersama guru menyusun kurikulum mini manasik haji, menyiapkan media pembelajaran berupa miniatur Ka'bah, replika lempar jumrah, dan tenda Mina, serta membagi peran partisipan. Perencanaan dilakukan secara partisipatif agar semua pihak merasa memiliki tanggung jawab terhadap jalannya kegiatan.

Pelaksanaan aksi dilakukan dalam bentuk simulasi praktik langsung sesuai rukun haji. Siswa berperan aktif dalam kegiatan, didampingi oleh guru dan orang tua, sehingga proses belajar berlangsung secara aktif, interaktif, dan berbasis pengalaman (*experiential learning*). Pada tahap ini, peneliti melakukan observasi terhadap keterlibatan siswa, respon emosional, serta tingkat pemahaman yang muncul selama kegiatan. Setelah kegiatan selesai, dilakukan refleksi bersama melalui diskusi antara guru, siswa, dan pihak sekolah, serta melalui evaluasi tertulis yang diisi oleh siswa. Refleksi ini bertujuan untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus menemukan ruang perbaikan untuk pelaksanaan berikutnya (Miles & Huberman, 1994).

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, serta evaluasi siswa. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung jalannya kegiatan, wawancara digunakan untuk menggali pandangan guru, siswa, dan pihak sekolah, sedangkan dokumentasi berupa foto, catatan, dan dokumen resmi sekolah berfungsi sebagai data pendukung. Selain itu, evaluasi siswa dilakukan melalui kuesioner sederhana guna mengukur pemahaman sebelum dan sesudah kegiatan. Instrumen yang digunakan meliputi panduan wawancara, lembar observasi, dan kuesioner evaluasi.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan model interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dari berbagai sumber dikategorikan sesuai tema, kemudian dianalisis untuk menemukan pola dan makna yang relevan dengan tujuan penelitian. Keberhasilan kegiatan diukur melalui tiga aspek, yaitu aspek kognitif berupa peningkatan pemahaman siswa mengenai tata cara ibadah haji, aspek afektif berupa terbentuknya sikap religius seperti disiplin, sabar, dan kebersamaan, serta aspek psikomotorik berupa keterampilan siswa dalam mempraktikkan simulasi manasik haji.

Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan manasik haji di sekolah dasar, sekaligus menghadirkan refleksi mendalam tentang relevansinya sebagai strategi dakwah edukatif dan inovasi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Pelaksanaan Pelatihan Manasik Haji

Pelatihan manasik haji yang diselenggarakan di SD El-Yamien Semanding Tuban merupakan bagian dari program tahunan sekolah yang dirancang untuk memperkuat pendidikan agama Islam secara praktis. Pelatihan ini dilaksanakan di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan halaman sebagai area simulasi. Fasilitas pelatihan dirancang sedemikian rupa menyerupai kondisi pelaksanaan haji di tanah suci, seperti miniatur Ka'bah, jalur sa'i, tempat wukuf, dan tempat lempar jumrah. Seluruh siswa kelas IV hingga kelas VI dilibatkan secara aktif dengan pendampingan guru Pendidikan Agama Islam dan wali kelas. Keterlibatan seluruh unsur ini bukan hanya mendukung keutuhan proses pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan suasana kebersamaan dalam memahami ibadah haji.

Analisis dari temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik lapangan mampu memberikan pengalaman belajar yang lebih konkret bagi peserta didik. Sejalan dengan teori experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), siswa belajar lebih efektif melalui pengalaman langsung karena mereka dapat mengalami, merefleksi, dan menginternalisasi pengetahuan dalam konteks nyata. Dalam hal ini, miniatur fasilitas ibadah haji berfungsi sebagai media belajar kontekstual yang membantu siswa membangun imajinasi dan pemahaman mengenai praktik ibadah haji. Dengan demikian, pembelajaran tidak berhenti pada tataran kognitif, tetapi juga menyentuh aspek afektif dan psikomotorik.

Kegiatan pelatihan ini diawali dengan pembekalan materi secara klasikal mengenai rukun-rukun haji, tata cara pelaksanaannya, serta nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya. Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah interaktif yang memungkinkan siswa mengajukan pertanyaan dan memberikan tanggapan. Setelah itu, siswa mengikuti praktik langsung pelaksanaan manasik sesuai urutan ibadah haji, mulai dari thawaf, sa'i, wukuf di Arafah, hingga lempar jumrah. Proses ini memberikan pengalaman komprehensif yang mengintegrasikan teori dengan praktik.

Dari hasil observasi, terlihat bahwa siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi, baik dalam menyimak penjelasan maupun dalam praktik pelaksanaan manasik. Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran berbasis praktik lebih mudah dipahami dan berkesan bagi peserta didik usia sekolah dasar. Selain itu, motivasi belajar siswa juga meningkat karena mereka terlibat secara langsung dalam aktivitas yang bersifat kolaboratif dan menyenangkan. Dalam perspektif dakwah edukatif, hal ini merepresentasikan strategi penyampaian ajaran Islam yang efektif, karena nilai-nilai ibadah tidak hanya diajarkan melalui kata-kata, tetapi juga dipraktikkan dalam bentuk pengalaman nyata yang melekat lebih lama dalam ingatan peserta didik.



Gambar 1. Memberikan Teori Sekaligus Praktik Memakai Kain Ihram

Dalam konteks pelaksanaan, keterlibatan guru dan orang tua terbukti memiliki kontribusi besar terhadap keberhasilan kegiatan. Guru berperan sebagai fasilitator sekaligus pembimbing spiritual yang memastikan proses pelatihan berjalan sesuai dengan rukun haji serta nilai-nilai keislaman. Kehadiran guru tidak hanya sebatas pengajar, tetapi juga sebagai teladan yang menghadirkan keteladanan sikap religius di hadapan siswa. Sementara itu, orang tua memberikan dukungan baik secara logistik maupun motivasional. Mereka membantu menyiapkan kebutuhan teknis kegiatan serta mendorong anak-anaknya untuk mengikuti pelatihan dengan sungguh-sungguh.

Analisis terhadap temuan ini menunjukkan bahwa kolaborasi antara guru dan orang tua memperkuat dimensi pendidikan agama yang holistik. Dalam teori pendidikan Islam, keberhasilan pembinaan akhlak dan ibadah anak sangat ditentukan oleh keterpaduan peran guru di sekolah dan orang tua di rumah (Abdullah, 2012). Dengan adanya sinergi tersebut, proses pendidikan menjadi lebih efektif karena nilai-nilai yang ditanamkan tidak hanya diterima dalam ruang kelas, tetapi juga diperkuat melalui dukungan keluarga.

Pendekatan kolaboratif ini sejalan dengan semangat Participatory Action Research (PAR) yang menekankan keterlibatan aktif seluruh unsur dalam proses edukasi dan perubahan sosial (Kemmis & McTaggart, 1988). Model ini menegaskan bahwa pendidikan bukanlah proses satu arah, melainkan ruang bersama di mana semua pihak memiliki kontribusi dalam merencanakan, melaksanakan, dan merefleksikan kegiatan. Dengan demikian, pelatihan manasik haji di SD El-Yamien tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pembelajaran ritual, tetapi juga sebagai wahana dakwah edukatif yang memperkuat jejaring komunikasi dan kebersamaan antara sekolah, siswa, dan keluarga.

Pelatihan Manasik Haji sebagai Strategi Dakwah Edukatif

Dalam perspektif dakwah, pelatihan manasik haji di SD El-Yamien dapat diposisikan sebagai bentuk dakwah bil hal, yakni penyampaian ajaran Islam melalui tindakan nyata yang bersifat edukatif dan aplikatif. Dakwah model ini lebih menekankan pada keteladanan dan praktik langsung sehingga ajaran agama tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi juga dihidupkan dalam keseharian (Aziz, 2018). Nilai-nilai yang terkandung dalam praktik manasik, seperti kesabaran dalam menjalankan tahapan ibadah, kedisiplinan dalam mengikuti aturan, kebersamaan dalam rombongan, dan ketundukan kepada Allah SWT, menjadi sarana efektif dalam menanamkan karakter religius sejak dini.

Simulasi manasik haji juga menghadirkan ruang belajar yang komunikatif, partisipatif, dan menyenangkan. Siswa tidak lagi sebatas menghafal teori mengenai ibadah haji, melainkan turut mengalami prosesnya melalui praktik yang menyerupai kondisi nyata. Proses ini memberi makna mendalam karena pengalaman yang dialami secara langsung lebih mudah diinternalisasi dibandingkan dengan sekadar menerima penjelasan verbal. Dengan demikian, kegiatan manasik memiliki pengaruh afektif yang kuat, yakni membentuk kesadaran religius dan menumbuhkan kedekatan emosional siswa terhadap ibadah haji.

Analisis ini sejalan dengan pendekatan *learning by doing* yang dikemukakan Dewey (1938), di mana proses belajar menjadi lebih bermakna ketika siswa terlibat secara aktif dalam aktivitas pembelajaran. Mulyasa (2011) menegaskan bahwa pendidikan karakter keagamaan akan lebih efektif jika didukung dengan pengalaman nyata yang menyentuh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara terpadu. Dengan kata lain, strategi praktik langsung seperti simulasi manasik tidak hanya menguatkan pemahaman siswa, tetapi juga membentuk sikap religius yang tercermin dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 2. Siswa SD El-Yamien Melaksanakan Manasik Haji

Peran pembimbing dalam kegiatan manasik haji di SD El-Yamien sangat sentral dan menentukan. Pembimbing tidak hanya berfungsi sebagai penyampai teori mengenai rukun dan tata cara ibadah haji, tetapi juga menjalankan peran sebagai murabbi (pembimbing ruhani) yang menanamkan nilai-nilai dakwah melalui keteladanan sikap, bimbingan spiritual, dan pendampingan langsung kepada siswa. Dengan cara ini, pembimbing menghadirkan pengalaman belajar yang menyentuh dimensi kognitif, afektif, sekaligus psikomotorik. Kehadiran guru sebagai murabbi memperlihatkan pergeseran paradigma dari posisi guru sekadar pusat informasi menjadi fasilitator dan teladan dalam proses pembentukan akhlak peserta didik (Syafe'i, 2013).

Analisis ini menunjukkan bahwa strategi dakwah edukatif dalam manasik haji bukan hanya berorientasi pada penyampaian materi, melainkan lebih jauh menekankan pada pembinaan karakter melalui keteladanan. Siswa tidak hanya mendengar instruksi, tetapi juga melihat dan meniru perilaku religius pembimbing dalam bersikap disiplin, sabar, dan khusyuk menjalankan simulasi ibadah. Proses ini sejalan dengan konsep *learning by modeling* dalam teori pendidikan, di mana perilaku guru atau pembimbing menjadi contoh nyata yang diinternalisasi oleh peserta didik.

Dalam perspektif dakwah, pendekatan ini sangat relevan karena efektivitas dakwah seringkali lebih kuat melalui tindakan nyata ketimbang penyampaian verbal semata. Ketika guru bertindak sebagai murabbi, dakwah yang dilakukan menjadi lebih hidup dan berkesan, karena nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan, tetapi juga dicontohkan. Hal ini memperkuat tujuan pendidikan Islam yang hakikatnya tidak berhenti pada transfer ilmu, tetapi juga pada pembentukan kepribadian Islami dan akhlak mulia pada diri peserta didik.

Dampak Pelatihan terhadap Pembentukan Karakter Religius

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa kegiatan pelatihan manasik haji memberikan dampak positif terhadap pembentukan karakter religius siswa. Beberapa nilai yang muncul dan terinternalisasi antara lain: Tertib dan Disiplin, siswa belajar mengantre, mengikuti instruksi, dan menjaga waktu secara konsisten; Tanggung Jawab, setiap siswa diberikan peran tertentu dalam kelompok pelaksanaan manasik, seperti sebagai pemimpin rombongan (amirul haj); Kebersamaan dan Toleransi, siswa dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan menghargai sesama selama pelatihan berlangsung; serta Kesadaran Spiritual, di mana siswa mulai

memahami makna ibadah haji sebagai bentuk kepatuhan dan totalitas penghambaan kepada Allah SWT.

Menurut guru di SD El-Yamien, setelah kegiatan manasik, terdapat peningkatan antusiasme siswa dalam mengikuti pelajaran agama, serta perubahan perilaku ke arah yang lebih religius, seperti rajin berdoa, menjaga kebersihan, dan menunjukkan sikap sopan terhadap guru maupun teman. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan agama berbasis praktik nyata mampu menghasilkan transfer nilai yang lebih efektif dibandingkan pembelajaran kognitif semata. Hal ini sejalan dengan pandangan Mulyasa (2011) bahwa pendidikan berbasis praktik spiritual memiliki kekuatan dalam membentuk karakter dan akhlak peserta didik secara menyeluruh.

Dari sudut pandang analisis, pelatihan manasik haji dapat dilihat sebagai media internalisasi nilai yang multidimensi. Pertama, dari aspek pedagogis, kegiatan ini mengintegrasikan domain kognitif (pengetahuan tentang tata cara haji), afektif (penghayatan nilai spiritual), dan psikomotorik (praktik langsung dalam simulasi). Kedua, dari aspek sosiologis, kegiatan ini menumbuhkan rasa kebersamaan dan solidaritas sosial yang menjadi dasar interaksi sosial Islami. Ketiga, dari aspek dakwah, pelatihan ini membuktikan bahwa dakwah bil hal dapat diterapkan secara edukatif, menyenangkan, dan partisipatif sehingga siswa merasa terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dianalisis bahwa pelatihan manasik haji tidak hanya menyiapkan siswa secara ritual, tetapi juga membentuk fondasi karakter Islami yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini membuka peluang bagi sekolah lain untuk menjadikan kegiatan serupa sebagai model penguatan pendidikan agama berbasis pengalaman langsung yang bersifat transformatif.

Penguatan Dakwah Berbasis Sekolah

Pelatihan manasik haji di SD El-Yamien menjadi contoh konkret dakwah berbasis sekolah yang efektif. Sekolah sebagai institusi pendidikan formal memiliki potensi besar dalam membentuk paradigma keagamaan generasi muda. Dakwah berbasis sekolah tidak hanya mengandalkan materi kurikulum, tetapi juga perlu dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan pengalaman nyata.

Melalui pelatihan manasik haji ini, sekolah berperan sebagai agen dakwah yang menanamkan nilai-nilai Islam sejak usia dini. Strategi ini tidak hanya membentuk pengetahuan (kognitif), tetapi juga mengasah sikap (afektif) dan keterampilan (psikomotorik) keislaman peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendekatan dakwah integratif yang menyeimbangkan aspek spiritual, sosial, dan edukatif (Nata, 2012).

Dari sisi analisis, pelatihan ini memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan mampu menjadi pusat internalisasi nilai keagamaan. Pertama, pada aspek spiritual, siswa dibimbing untuk memahami makna ibadah haji sebagai bentuk ketundukan kepada Allah SWT, bukan sekadar ritual seremonial. Kedua, pada aspek sosial, kegiatan ini menumbuhkan solidaritas, kerja sama, dan sikap toleransi dalam praktik kebersamaan. Ketiga, pada aspek edukatif, simulasi manasik berfungsi sebagai metode pembelajaran kontekstual yang mempertemukan teori dan praktik secara seimbang.

Dengan demikian, pelatihan manasik haji di sekolah dapat dianalisis sebagai model pendidikan karakter religius yang holistik. Kegiatan ini tidak hanya mendukung pencapaian tujuan kurikulum Pendidikan Agama Islam, tetapi juga memperkuat peran sekolah sebagai pusat dakwah bil hal. Lebih jauh, strategi ini memberikan bukti bahwa dakwah di era modern perlu dikemas dalam bentuk pendidikan aplikatif dan menyenangkan sehingga lebih mudah diterima oleh generasi muda yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung.



Gambar 3. Foto Bersama dengan Pembimbing, Guru, dan Siswa

Dengan demikian, pelatihan manasik haji dapat dijadikan sebagai model dakwah edukatif yang layak direplikasi di sekolah-sekolah lain sebagai bagian dari penguatan pendidikan Islam yang kontekstual dan menyentuh kehidupan siswa secara nyata. Model ini menegaskan bahwa dakwah di ranah pendidikan tidak harus terbatas pada ceramah atau materi klasikal, tetapi dapat dikemas melalui praktik pengalaman langsung yang lebih mudah dipahami oleh anak-anak.

Dari sisi analisis, replikasi model ini berpotensi memperkuat literasi keagamaan praktis siswa sejak dini, sehingga mereka tidak hanya menguasai konsep teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan gagasan *transformative learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam membentuk kesadaran baru dan perilaku positif (Mezirow, 1997).

Selain itu, manasik haji sebagai dakwah edukatif memiliki keunggulan karena dapat mengintegrasikan aspek spiritual, sosial, dan pedagogis secara bersamaan. Aspek spiritual tercermin dalam penghayatan nilai ibadah haji; aspek sosial terlihat dalam kerja sama dan toleransi antarsiswa; sedangkan aspek pedagogis diwujudkan dalam metode pembelajaran berbasis praktik. Oleh karena itu, pelatihan ini tidak hanya membekali siswa dengan pengetahuan agama, tetapi juga membentuk karakter religius yang berkesinambungan.

Implikasinya, sekolah-sekolah lain dapat mengadaptasi pelatihan manasik haji ini sebagai *best practice* dalam mengembangkan dakwah berbasis pendidikan. Dengan dukungan guru, orang tua, dan lingkungan sekolah, dakwah edukatif seperti ini dapat menjadi strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang relevan dengan kebutuhan peserta didik di era modern.

SIMPULAN

Pelatihan manasik haji yang dilaksanakan di SD El-Yamien Semanding Tuban merupakan bentuk inovasi pendidikan keagamaan yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif, tetapi juga menumbuhkan pengalaman spiritual yang nyata dan menyenangkan bagi siswa sekolah dasar. Kegiatan ini telah terbukti efektif sebagai strategi dakwah edukatif melalui pendekatan praktik langsung (*experiential learning*) yang mampu menginternalisasi nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari siswa. Dakwah yang dikemas dalam bentuk pelatihan manasik haji memberikan ruang bagi siswa untuk memahami ibadah secara kontekstual, sekaligus membentuk karakter religius melalui nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, *ukhuwah*, dan *ketawadhu'an*. Peran guru sebagai pendamping spiritual dan keterlibatan orang tua sebagai mitra pendidikan turut memperkuat keberhasilan program ini. Dengan demikian, pelatihan manasik haji tidak hanya

menjadi kegiatan seremonial, tetapi juga sebagai wahana transformasi dakwah yang strategis di lingkungan sekolah dasar.

Secara konseptual, pelatihan ini selaras dengan pendekatan dakwah *bil hal* dan *participatory action research* (PAR), yang mengedepankan partisipasi, keteladanan, dan praktik nyata dalam membentuk pemahaman dan sikap keberagamaan anak. Oleh karena itu, model pelatihan manasik ini layak untuk dikembangkan dan direplikasi sebagai bagian dari penguatan dakwah edukatif berbasis sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, A. (2019). *Dakwah Edukatif dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Alwi, M. (2019). *Strategi Dakwah Edukatif dalam Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Tarbiyah.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Asnawi, A. (2021). *Pendidikan Ibadah Haji untuk Anak Usia Dini: Model dan Implementasi*. Surabaya: Lintas Ilmu.
- Asnawi, M. (2021). *Metode Pembelajaran Ibadah Haji pada Anak Usia Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Deepublish.
- Aziz, M. A. (2018). *Strategi Dakwah Bil Hal dalam Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Dewey, J. (1938). *Experience and Education*. New York: Collier Books.
- Hasanah, U. (2022). *Dakwah pada Anak: Pendekatan Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*. Yogyakarta: Pilar Nusantara.
- Hasanah, U. (2022). *Strategi Dakwah melalui Pendidikan Anak*. Bandung: Alfabeta.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama*. Jakarta: Kemenag RI.
- Kementerian Agama RI. (2020). *Moderasi Beragama: Penguatan Nilai-Nilai Islam Wasathiyah di Lingkungan Pendidikan*. Jakarta: Balitbang dan Diklat Kemenag.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). *Participatory Action Research: Communicative Action and the Public Sphere*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Thousand Oaks, CA: Sage.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Majid, A. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks: Sage Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib, A., & Mudzakir, A. (2020). *Dakwah Edukatif: Integrasi Nilai-Nilai Keislaman dalam Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa, E. (2011). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2018). *Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, A. (2022). "Inovasi Dakwah Edukatif di Era Digital bagi Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Pendidikan Islam Anak*, 4(1), 70–80.

- Nasution, A. (2022). *Pembelajaran Agama di Era Digital*. Jakarta: Kencana.
- Nasution, H. (2017). Pendidikan Agama Islam dan Pembentukan Karakter Anak Sekolah Dasar. *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 6(2), 122–135.
- Nata, A. (2012). *Manajemen Pendidikan Islam: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Rahman, F. (2021). Nilai-Nilai Pendidikan dalam Ibadah Haji dan Relevansinya terhadap Pembentukan Karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–58.
- Rohman, A. (2018). *Manajemen Dakwah di Lembaga Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rohman, M. (2018). *Manajemen Dakwah dalam Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press.
- Spradley, J. P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafe'i, I. (2013). *Pendidikan Agama sebagai Media Dakwah di Sekolah*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.